

Ketaksaan Makna dalam Acara *Waktu Indonesia Bercanda*

Fatmawati Usman¹, Dakia N. Djou², Ulfa Zakaria³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo
fatmawatusman11@gmail.com

Abstract

This study aims to describe: (1) the types of ambiguity in meaning in the program *Waktu Indonesia Bercanda* and (2) the semantic relations found in the program. The approach used in this research is a semantic approach with a descriptive qualitative method. The data collection techniques were carried out by searching for and downloading videos, watching and observing the broadcasts, identifying the data, and recording instances that contain ambiguity of meaning. The data analysis techniques included identifying the data, classifying the recorded data, analyzing the data based on Ullmann's semantic theory, and drawing conclusions from the analysis results. Based on the research findings, it was discovered that there are 21 instances of ambiguity in meaning in the program *Waktu Indonesia Bercanda*, which fall into three main categories: 3 phonetic ambiguities, 7 grammatical ambiguities, and 11 lexical ambiguities. In addition, this study also shows the presence of semantic relations in the utterances within the program, including 6 cases of synonymy, 3 cases of antonymy, 5 cases of polysemy, and 2 cases of ambiguity. In conclusion, ambiguity arises when a word, phrase, or sentence has more than one possible interpretation, leading to differences in understanding between the speaker and the listener.

Keywords: Semantics, Ambiguity of Meaning, *Waktu Indonesia Bercanda*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) jenis-jenis ketaksaan makna dalam acara Waktu Indonesia Bercanda dan (2) relasi makna dalam acara Waktu Indonesia Bercanda tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengunduh video, menonton dan menyimak tayangan, mengidentifikasi data, serta mencatat data yang mengandung ketaksaan makna. Teknik analisis data dilakukan dengan identifikasi data, mengklasifikasikan data yang telah dicatat, menganalisis data berdasarkan teori semantik Ullmann, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengunduh video, menonton dan menyimak tayangan, mengidentifikasi data, serta mencatat data yang mengandung ketaksaan makna. Teknik analisis data dilakukan dengan identifikasi data, mengklasifikasikan data yang telah dicatat, menganalisis data berdasarkan teori semantik Ullmann, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jenis-jenis ketaksaan makna yang terdapat 21 ketaksaan makna dalam acara Waktu Indonesia Bercanda meliputi tiga kategori utama, yaitu 3 ketaksaan fonetik, 7 ketaksaan gramatikal, dan 11 ketaksaan leksikal. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya relasi makna yang muncul dalam tuturan pada acara tersebut, yang mencakup 6 sinonimi, 3 antonimi, 5 polisemi dan 2 ambiguitas. Kesimpulan Ketaksaan makna muncul ketika suatu kata, frasa, atau kalimat memiliki lebih dari satu kemungkinan penafsiran sehingga menimbulkan perbedaan pemahaman antara penutur dan pendengar..

Kata Kunci: Semantik, Ketaksaan Makna, Waktu Indonesia Bercanda

Copyright (c) 2026 Fatmawati Usman, Dakia N. Djou, Ulfa Zakaria

✉Corresponding author: Fatmawati Usman

Email Address: fatmawatusman11@gmail.com (Jl. Jend. Sudirman No.6, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo)

Received 08 May 2026, Accepted 14 May 2026, Published 20 May 2026

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting sebagai sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan menjalankan aktivitas sosial (Harmoko, 2010:2). Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan menyampaikan gagasan, perasaan, atau kebutuhan kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa menjadi fondasi dasar dalam setiap interaksi antarmanusia, baik dalam lingkup pribadi, kelompok, maupun masyarakat luas.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antarpribadi, baik secara langsung maupun di media sosial, dengan tujuan untuk mengungkapkan tujuan atau pesan seseorang. Dalam komunikasi langsung, misalnya percakapan tatap muka, pesan dapat disampaikan melalui kata-kata, ekspresi wajah, dan intonasi. Sementara dalam media sosial, pesan disampaikan secara tertulis, seringkali disertai dengan emoji atau simbol lain untuk memperjelas maksud.

Ambiguitas sering kali terjadi karena pendengar atau pembaca kesulitan memahami apa yang dikatakan atau dibaca. Kesulitan ini bisa bersumber dari kata yang memiliki lebih dari satu makna (polisemi atau homonimi), struktur kalimat yang memungkinkan lebih dari satu tafsir, atau bahkan pelafalan yang kurang jelas. Dalam situasi seperti ini, komunikasi menjadi tidak efektif dan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Setiap ujaran atau teks bacaan akan dianalisis secara linguistik, terutama pada tingkat semantik, untuk mencegah ketidakpastian dalam interpretasinya. Analisis semantik berusaha mengungkap makna yang sesungguhnya dari suatu ujaran berdasarkan relasi antarunsur bahasa. Dengan pendekatan ini, ambiguitas dapat diidentifikasi dan dijelaskan secara sistematis. Bidang linguistik yang disebut semantik mempelajari makna setiap bahasa, kode, atau tanda. "Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna suatu bahasa secara umum," klaim Kridalaksana (2008:216). Definisi ini menegaskan bahwa semantik tidak hanya berurusan dengan kata-kata, tetapi juga dengan keseluruhan sistem bahasa yang membentuk makna.

Menurut Taringan (2009:2), yang mengutip George, semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna. Pendapat ini sejalan dengan pandangan para ahli lain yang menempatkan semantik sebagai inti dari kajian bahasa karena tanpa makna, bahasa hanya akan menjadi rangkaian bunyi kosong. Dengan demikian, semantik adalah studi tentang makna bahasa (kata, frasa, dan kalimat).

Berdasarkan makna-makna yang ada pada saat ini, maka makna dapat dikelompokkan atas beberapa jenis. Wijana dan Rohmadi (2008:13) mengelompokkan jenis makna atas 8 jenis, yaitu (a) makna leksikal dan gramatikal; (b) makna denotatif dan konotatif; (c) makna literal dan makna figuratif; (d) makna primer dan makna sekunder. Pengelompokan ini membantu 2 peneliti untuk memahami bahwa makna tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan berlapis dan bergantung pada konteks pemakainannya. Dari segi semantik, kesalahan pengucapan dapat bermanifestasi dalam sejumlah cara, seperti (a) gejala pleonasme, (b) gejala hiperkorea, dan (c) ambiguitas atau gejala ketidakjelasan. Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan dan sebenarnya tidak diperlukan, misalnya "naik ke atas". Hiperkorek adalah bentuk pengucapan yang terlalu berlebihan atau salah karena berusaha terdengar lebih halus atau baku. Ambiguitas, sebagai gejala ketidakjelasan makna, menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Ketaksaan atau ambiguitas sebagai interpretasi yang memiliki lebih dari satu makna akan diteliti oleh penulis dalam studi ini. Ketaksaan inilah yang kerap menjadi sumber canda tawa dalam acara Waktu Indonesia Bercanda (WIB) yang dipandu oleh Cak Lontong, seorang komedian ternama. Acara variety show ini menggunakan permainan kata untuk membangun humor, terutama dalam segmen kuis

TTS (Teka-Teki Silang). Dalam segmen tersebut, peserta berlomba menjawab pertanyaan berdasarkan kisi-kisi TTS, namun sering kali dibuat bingung karena pertanyaan yang diajukan bersifat ambigu. Akibat ambiguitas tersebut, pertanyaan-pertanyaan dalam kuis TTS di WIB berpotensi memiliki lebih dari satu jawaban yang sama-sama logis, sehingga memunculkan kelucuan. 2 Fenomena inilah yang menjadikan Waktu Indonesia Bercanda menarik untuk diteliti dari sudut pandang semantik..

Berdasarkan uraian di atas, persoalan kata atau kalimat yang dituturkan oleh penutur yang menyebabkan ambiguitas atau ketaksaan menjadi fokus utama penelitian ini. Dengan menggunakan kerangka teori ambiguitas dari Ullman (fonetik, leksikal, dan gramatikal), penelitian ini akan mengkaji Ketaksaan Makna dalam Acara Waktu Indonesia Bercanda: Kajian Semantik di NET TV. Alasan peneliti memilih variety show ini sebagai objek penelitian adalah karena acara ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan acara lainnya, serta selalu menghadirkan motivasi melalui permainan logika yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketaksaan makna yang muncul serta menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dengan menggunakan pendekatan semantik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:147), penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tanpa bertujuan membuat generalisasi atau kesimpulan yang lebih luas, melainkan berfokus pada pemaparan fakta apa adanya. Dengan kata lain, peneliti tidak berusaha menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan hanya menggambarkan fenomena yang tampak.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dokumentasi, dan catat. Teknik SBLC memungkinkan peneliti untuk menyimak penggunaan bahasa pada acara Waktu Indonesia Bercanda tanpa harus terlibat aktif sebagai peserta dialog. Dokumentasi digunakan untuk merekam dan menyimpan video sebagai arsip. Teknik catat digunakan untuk menuliskan data-data yang mengandung ketaksaan makna beserta konteksnya.

Urutan tahapan pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menelusuri dan mengunduh video yang tersimpan secara online di youtube www.youtube.com pada akun resmi Waktu Indonesia Bercanda.
2. Menonton dan menyimak acara Waktu Indonesia Bercanda tanpa terlibat dalam dialog dan tidak ikut serta dalam proses pembicaraan hanya menyimak.
3. Mengidentifikasi data yang ada diacara Waktu Indonesia Bercanda yang sesuai dengan rumusan masalah.
4. Mencatat data yang telah diperoleh pada acara Waktu Indonesia Bercanda.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tahapan yang digunakan dalam analisis adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi untuk memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting dalam video Waktu Indonesia Bercanda.
2. Mengklasifikasi data yang sudah dicatat oleh peneliti pada video acara Waktu Indonesia Bercanda.
3. Menganalisis data berdasarkan hasil klasifikasi data dengan bantuan teori yang ada.
4. Menyimpulkan hasil data yang telah di peroleh.
5. Menyusun laporan hasil penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan fokus permasalahan yang ada hasil kajian empiris diuraikan secara sistematis dengan merujuk pada fokus penelitian, yaitu pemetaan bentuk ketaksaan linguistik yang mencakup dimensi ketaksaan fonetik, ketaksaan gramatikal, ketaksaan leksikal. Untuk memahami informasi mengenai berbagai macam ketaksaan dalam program Waktu Indonesia Bercanda, penelitian ini mengambil data dari tayangan yang berlangsung Waktu Indonesia Bercanda pada bulan Januari tahun 2019 sampai dengan Mei 2019. Periode tersebut merupakan episode-episode terakhir acara Waktu Indonesia Bercanda sebelum akhirnya tidak ditayangkan lagi.

Bentuk Jenis-Jenis Ketaksaan Makna dalam Acara Waktu Indonesia Bercanda

Berdasarkan analisis data, terdapat tiga bentuk kata yang memiliki ketaksaan makna dalam acara Waktu Indonesia bercanda, yaitu (1) ketaksaan fonetik, (2) ketaksaan gramatikal, dan (3) ketaksaan leksikal. Ketiga bentuk ketaksaan tersebut dipaparkan berikut ini.

Ketaksaan Fonetik

Ketaksaan pada tataran fonologi (fonetik) muncul akibat berbaurnya bunyi-bunyi bahasa ketika dilafalkan. Sebagai objek ketaksaan fonetik, program Waktu Indonesia Bercanda dianalisis guna mengungkap Teka Teki Sulit yang terkandung dalam penyampaian informasinya. Berikut adalah beberapa data temuan:

1. Pertanyaan : (lima kotak, huruf keempat A), pak tani menanam pa didi?
Jawaban umum : sawah
Jawaban sesuai dengan penutur : lewat
Jawaban peserta : bawah, tanah
2. Pertanyaannya : (lima kotak menuru, huruf kedua A) Saat kenaikan kelas, anak sekolah biasanya diberi?
Jawaban Umum : kabar
Jawaban yang sesuai dengan penutur : takan
Jawaban peserta : kabar, takan
3. Pertanyaannya : (tujuh kotak mendatar, huruf terakhir R), supaya pintar kita harus banyak?
Jawaban umum : belajar
Jawaban yang sesuai dengan penutur : in mikir
Jawaban peserta : seminar, mikir

Temuan data memperlihatkan bahwa konstruksi linguistik dalam segmen Teka-Teki Sulit pada acara Waktu Indonesia Bercanda mengandung ketaksaan makna fonetik yang bersumber dari asosiasi bunyi terhadap makna. Fenomena ini dianalisis lebih lanjut dalam pemaparan berikut.

Data pertama

Pertanyaannya : (lima kotak, huruf keempat A), pak tani menanam pa didi?

Jawaban umum : sawah

Jawaban sesuai dengan penutur : lewat

Jawaban peserta : bawah, tanah

Ungkapan interogatif “Pak Petani menanam Pa Didi?” yang muncul pada butir teka-teki silang (terdiri atas lima petak dengan huruf keempat berupa vokal /a/) memperlihatkan ketidakpastian makna. Ketidajelasan tersebut bersumber dari tumpang tindih bunyi ujaran sehingga menghasilkan fenomena ambiguitas pada tataran fonologis. Kondisi ini memungkinkan lahirnya dua penafsiran berbeda, sebagaimana diuraikan berikut.

(1a) (lima kotak, huruf keempat A), pak tani menanam pa didi?

1) Sawah

2) Bawah

3) Tanah

(1b) (lima kotak, huruf keempat A), pak tani menanam, pak didi?

1) Rawat

2) bajak

Sebagai salah satu kemungkinan penafsiran, makna (1a) memosisikan jawaban sawah sebagai bentuk respons yang bersifat umum dan lazim dalam praktik kebahasaan sehari-hari, baik oleh kalangan terdidik maupun penutur awam. Akan tetapi, demi tujuan komikal, jawaban yang ditampilkan justru diarahkan pada keterangan spasial yang tidak memiliki relevansi semantik. Penambahan unsur tanya mana pada posisi awal jawaban tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud pertanyaan dan mengembalikannya ke domain makna yang semestinya. Bentuk perbaikan yang tepat ditampilkan sebagai berikut.

(lima kotak, huruf keempat A), pak tani menanam pa didi?

Jawaban : sawah

Interpretasi yang dikategorikan sebagai (1b) memunculkan bentuk jawaban yang bersifat singkat dan tidak mampu membangun keterpaduan makna terhadap struktur interogatif yang diajukan. Secara linguistik, unsur tersebut gagal menjalankan fungsi semantis sebagai penjelas, meskipun secara pragmatik masih merefleksikan intensi komunikatif penutur. Oleh karena itu, agar pertanyaan pada kategori (1b) menghasilkan keluaran makna yang utuh, diperlukan restrukturisasi kalimat sehingga tercapai koherensi wacana. Upaya ini dapat dilakukan dengan membangun konstruksi klausa kompleks yang diawali oleh konjungsi, sehingga memungkinkan terbentuknya respons yang relevan. Ruang interpretasi juga dapat dipersempit melalui proses afiksasi verbal berupa prefiks men-. Bentuk tindakan

seperti membajak, memelihara, dan membakar merepresentasikan jawaban yang selaras dengan konteks instruksional teka-teki (lima kotak, huruf keempat A). Selain itu, konfigurasi frasa yang menempatkan aktivitas penanaman sawah pada posisi awal juga memungkinkan terbentuknya struktur makna yang lebih presisi. Penyesuaian tersebut disajikan pada bagian berikut.

(lima kotak, huruf keempat A), ketika petani menanam, pak didi mem....sawah?

Jawaban : bajak

Kelucuan tidak lahir secara spontan, melainkan dikonstruksi melalui pertanyaan yang sengaja menyesatkan audiens oleh pembawa acara. Pola jeda dalam teka-teki silang terbentuk dari pengacakan posisi unsur bahasa, yang pada akhirnya memunculkan kesan komikal. Jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan dengan interpretasi (1a) dan (1b), yaitu “passing”, gagal membangun relasi semantis yang konsisten. Secara gramatikal, satuan tersebut bersifat polisemi struktural karena dapat diasosiasikan dengan beberapa kelas kata sekaligus. Namun demikian, ketika wacana diarahkan ulang ke dalam bingkai situasional yang lebih terfokus, bentuk tersebut berpotensi memperoleh kejelasan makna.

(lima kotak, huruf keempat A), Petani berangkat menanam padi di sawah... jalan?

Jawaban : lewat

Penyesuaian struktural yang dilakukan mampu meningkatkan kejelasan susunan ujaran. Daya humor yang menjadi ciri khas pertanyaan dalam teka-teki silang pada Waktu Indonesia Bercanda tidak mengalami eliminasi.

Relasi Makna dalam Acara Waktu Indonesia Bercanda

Relasi makna yang muncul dalam dialog pada acara Waktu Indonesia Bercanda dimanfaatkan sebagai strategi humor, di mana perbedaan makna kata menimbulkan kesalahpahaman yang disengaja sehingga menghasilkan efek komedi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan relasi makna dalam acara Waktu Indonesia Bercanda tidak hanya memperkaya variasi bahasa, tetapi juga menjadi unsur utama dalam membangun situasi komedi dalam setiap segmen acara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relasi makna menjadi salah satu unsur linguistik yang dominan dalam dialog acara Waktu Indonesia Bercanda dan berfungsi sebagai mekanisme utama dalam menghasilkan humor. Adapun makna yang ditemukan dalam penelitian yakni polisemi, sinonim, antonim, dan ambiguitas ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Polisemi

Berdasarkan hasil analisis data dialog dalam acara Waktu Indonesia Bercanda, ditemukan beberapa penggunaan relasi makna polisemi, yaitu satu kata yang memiliki lebih dari satu makna yang masih saling berkaitan. Penggunaan polisemi dalam dialog para pemain sering dimanfaatkan sebagai strategi humor melalui permainan makna kata. Berikut data relasi makna polisemi pada acara.

Data 1

Dialog:

Cak Lontong : “Kenapa kamu tidak datang tadi?”

Peserta : “Saya sedang jatuh.”

Cak Lontong : “Jatuh dari mana?”

Peserta : “Jatuh cinta.”

Dialog ini merupakan contoh klasik polisemi, di mana satu kata memiliki beberapa makna yang masih saling terkait. Kata yang menjadi fokus adalah “jatuh”.

Pada jawaban awal, peserta mengatakan “Saya sedang jatuh”, yang secara umum bisa dimaknai sebagai jatuh secara fisik, misalnya tersandung atau terjatuh. Peserta memanfaatkan ambiguitas kata ini, sehingga Cak Lontong menanggapi dengan pertanyaan klarifikasi “Jatuh dari mana?”, mengasumsikan makna literal. Pertanyaan Cak Lontong menegaskan interpretasi literal terhadap kata jatuh, yaitu peristiwa fisik atau kecelakaan. Penafsiran literal ini berbeda dari makna yang dimaksud Peserta.

Peserta kemudian menjelaskan maksudnya dengan “Jatuh cinta”, mengungkapkan bahwa kata jatuh digunakan dalam makna kiasan, yaitu mengalami perasaan cinta atau tertarik secara emosional kepada seseorang. Dalam hal ini, kata jatuh memiliki makna polisemi, karena dapat merujuk pada kondisi fisik (jatuh secara harfiah) maupun kondisi emosional (jatuh cinta). Kedua makna masih terkait karena sama-sama menekankan perubahan keadaan seseorang dari berdiri stabil menjadi “terguncang”, baik secara fisik maupun emosional.

Humor muncul dari perbedaan makna literal dan kiasan. Penonton menyadari bahwa peserta sengaja menggunakan ambiguitas untuk mengejutkan Cak Lontong dan menciptakan kelucuan. Strategi ini memanfaatkan polisemi kata jatuh untuk menghasilkan efek komedi yang ringan namun efektif. Strategi Humor dalam Acara:

1. Ambiguitas Makna: Kata yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu cara menjadi sumber humor.
2. Efek Kejutan: Penonton tidak menyangka jawaban peserta akan berupa permainan kata (jatuh cinta), sehingga menimbulkan tawa.
3. Keterkaitan Makna: Meskipun berbeda tafsir, kedua makna kata jatuh tetap logis dan saling berkaitan, sehingga humor terasa alami.

Kata “jatuh” menunjukkan bagaimana polisemi digunakan dalam acara Waktu Indonesia Bercanda untuk menciptakan humor. Ambiguitas antara makna literal dan kiasan memungkinkan terciptanya kelucuan yang efektif, sekaligus menonjolkan kreativitas bahasa dalam dialog.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ketaksaan makna pada acara Waktu Indonesia Bercanda, dapat ditarik sejumlah kesimpulan penting sebagai berikut.

1. Analisis terhadap pertanyaan dan jawaban dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 21 fenomena ketaksaan makna. Dari jumlah tersebut, tiga fenomena tergolong ke dalam ketaksaan fonetik, tujuh fenomena termasuk dalam ketaksaan gramatikal, dan sebelas fenomena muncul pada ranah ketaksaan leksikal. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketaksaan makna bukanlah fenomena

yang bersifat tunggal, melainkan multidimensional karena melintasi berbagai level kebahasaan, mulai dari fonologi, sintaksis, dan semantik leksikal.

2. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa relasi makna memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan humor dalam dialog acara Waktu Indonesia Bercanda. Polisemi menciptakan kelucuan melalui ambiguitas makna yang ditimbulkannya. Sinonimi berperan memperkaya variasi bahasa sekaligus memperkuat ekspresi dalam percakapan. Adapun antonimi berfungsi menegaskan kontras makna, yang pada gilirannya menambah dinamika dan daya tarik percakapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada tim pembimbing dan penguji atas semua arahan dan bimbingan selama berlangsungnya studi di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

REFERENSI

- Aminuddin. 1990. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- de Saussure, Ferdinand. 1988. Pengantar Linguistik Umum (terjemahan Course in General Linguistics oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fairuz, N., & Madarina, N. I. 2023. Makna ambiguitas leksikal pada lirik lagu album The Book of Us "Gluon" karya Even of Day. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 45–55. Universitas Nasional. <https://journal.unas.ac.id/aksarabaca/article/view/3162>
- Faridah, Lulu Arifatul. 2022. Ambiguitas Makna dalam Slogan Iklan Makanan dan Minuman Di Televisi : Suatu Tinjauan Semantik. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Fitri, R. A. 2022. Ketaksaan dalam Komunikasi Virtual Twitter: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bebasan*, 9(2).<http://www.niahidayati.net/manfaat-teki-silang-sebagai-penambah-wawasan-mengasah-kemampuan.html> Diakses pada 5 mei 2024
- Kempson, R. M. 1977. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1977. *Semantics. Volume I*. Cambridge: Cambridge University Press.